

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja Katolik Roh Kudus Surabaya merupakan salah satu pusat peribadatan vital yang melayani basis umat yang sangat besar di wilayah Surabaya Timur. Berdasarkan data paroki tahun 2022, saat masa pelayanan Romo Thomas Bani SVD, jumlah jemaat tercatat mencapai angka estimasi 10.000 umat. Umat ini tersebar di area pemukiman yang luas meliputi Rungkut, Medokan Ayu, Wonorejo, dan sekitarnya. Secara administratif pastoral, populasi yang masif ini terorganisir ke dalam struktur 15 wilayah dan terbagi lagi menjadi 70 lingkungan. Besarnya kuantitas demografi ini menempatkan gedung gereja sebagai pusat gravitasi spiritual yang menanggung beban aktivitas sangat tinggi setiap harinya.

Intensitas kegiatan di Gereja Katolik Roh Kudus Surabaya tidak hanya terpaku pada perayaan Ekaristi mingguan, tetapi juga dipadati oleh dinamika kegiatan kelompok kategorial yang aktif. Berbagai kelompok seperti Misdinar, Lektor, Pemazmur, hingga Remaja Katolik (REKAT) secara rutin menggunakan fasilitas gereja untuk pembinaan dan pelayanan. Tingginya frekuensi penggunaan ruang oleh ribuan orang dari 70 lingkungan ini menciptakan tantangan spasial tersendiri. Interior gereja dihadapkan pada risiko kepadatan sirkulasi, kebisingan, dan keramaian visual yang, jika tidak dikelola dengan desain yang tepat, dapat mereduksi atmosfer sakral yang seharusnya menjadi esensi utama sebuah rumah ibadah.

Kondisi eksisting interior gereja saat ini, meskipun mampu menampung kapasitas umat secara fisik, belum sepenuhnya optimal dalam menghadirkan kualitas ruang yang mendukung kekhusyukan mendalam. Di tengah hiruk-pikuk aktivitas ribuan umat tersebut, jemaat sering kali kehilangan momen hening yang dibutuhkan untuk berdoa secara pribadi. Desain interior yang ada cenderung statis dan belum memiliki elemen peredam psikologis yang kuat untuk memisahkan umat dari keramaian aktivitas paroki menuju ketenangan batin. Hal ini menciptakan urgensi akan hadirnya sebuah lingkungan interior yang mampu memberikan efek "pemulihan" atau *restorative* bagi umat yang datang.

Permasalahan interior menjadi semakin krusial ketika meninjau ketersediaan fasilitas penunjang berdoa pribadi (*devosi*). Dengan populasi mencapai 10.000 umat, kebutuhan akan ruang pelayanan spiritual yang bersifat privat menjadi sangat mendesak. Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan fasilitas yang serius, salah satunya adalah ketiadaan Ruang Adorasi Sakramen Mahakudus. Ketiadaan ruang ini memaksa umat kehilangan kesempatan untuk melakukan doa kontemplatif di hadapan Sakramen Mahakudus dalam suasana yang hening dan terpisah dari ruang ibadah utama yang sering kali digunakan untuk persiapan liturgi atau kegiatan lain.

Selain ketiadaan ruang adorasi, permasalahan lain yang sangat mendasar adalah kondisi Ruang Pengakuan Dosa yang tidak memadai. Bagi paroki dengan jumlah umat sebesar ini, ketersediaan bilik pengakuan dosa yang minim dan kualitas ruang yang kurang memperhatikan aspek privasi serta akustik menjadi kendala pastoral yang signifikan. Interior ruang pengakuan yang ada saat ini dirasa kurang mendukung kenyamanan psikologis umat yang hendak menerima Sakramen Tobat, padahal sakramen ini menuntut suasana yang sangat privat, tenang, dan bebas dari gangguan eksternal guna menjaga rahasia pengakuan dan ketenangan batin

peniten (Kitab Hukum Kanonik, Kan. 964 §1).

Merespons kompleksitas permasalahan tersebut, perancangan ulang interior dengan pendekatan Desain Biofilik diajukan sebagai solusi strategis. Pendekatan ini didasarkan pada konsep 'biofilia' yang dipopulerkan oleh Edward O. Wilson (1984), yang mendefinisikannya sebagai kecenderungan bawaan manusia untuk terhubung secara emosional dengan alam dan bentuk-bentuk kehidupan lainnya, dinilai relevan untuk diterapkan di Gereja Katolik Roh Kudus. Konsep ini bukan sekadar menempatkan tanaman di dalam ruangan, melainkan mengintegrasikan prinsip-prinsip alam seperti pencahayaan alami yang dinamis, penggunaan material natural, dan pola-pola organik ke dalam elemen interior gereja. Tujuannya adalah menciptakan atmosfer yang secara alamiah menenangkan sistem saraf dan membantu umat menurunkan tingkat stres akibat kepadatan aktivitas.

Lingkungan interior yang menghadirkan unsur alam dapat berfungsi sebagai *sacred bridge* yang membantu umat merasakan kehadiran Ilahi melalui keindahan ciptaan-Nya, selaras dengan seruan ensiklik *Laudato Si'* tentang pemeliharaan bumi dan apresiasi terhadap alam sebagai refleksi Sang Pencipta (Paus Fransiskus, 2015). Penerapan desain biofilik dalam konteks gereja Katolik juga memiliki landasan filosofis yang kuat, sejalan dengan semangat memuliakan ciptaan Tuhan. Suasana yang sejuk, tenang, dan "hidup" yang dihasilkan oleh desain biofilik diharapkan mampu mengembalikan kekhusyukan ibadah yang seringkali terganggu oleh faktor kepadatan umat dan keterbatasan kualitas ruang eksisting.

Dengan demikian, proyek perancangan interior Gereja Katolik Roh Kudus Surabaya ini bukan hanya bertujuan untuk memperbarui estetika bangunan semata. Lebih dari itu, perancangan ini bertujuan untuk menghadirkan solusi fungsional bagi pengadaan Ruang Adorasi dan perbaikan Ruang Pengakuan Dosa, sekaligus menciptakan lingkungan yang *restorative* bagi 10.000 umat paroki. Melalui intervensi desain biofilik, diharapkan gereja dapat bertransformasi menjadi ruang yang benar-benar sakral, mewadahi kebutuhan komunal yang besar tanpa mengorbankan kualitas pengalaman spiritual personal setiap individunya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis mendapatkan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana mengimplementasikan pendekatan Desain Biofilik pada interior Gereja Katolik Roh Kudus Surabaya untuk mereduksi dampak psikologis dari kepadatan aktivitas 10.000 umat, sehingga tercipta atmosfer yang sakral dan restoratif?
2. Bagaimana strategi pengelolaan tata ruang (layout) untuk menghadirkan fasilitas Ruang Adorasi Sakramen Mahakudus yang sebelumnya tidak ada, serta memperbaiki Ruang Pengakuan Dosa agar memenuhi standar privasi dan akustik kanonik di tengah keterbatasan ruang eksisting?
3. Bagaimana integrasi elemen interior biofilik (pencahayaan alami, material natural, dan bentuk organik) yang selaras dengan simbolisme liturgi Katolik dan semangat *Laudato Si'*, guna mendukung kekhusyukan doa serta partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Perancangan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari perancangan tugas akhir ini adalah:

1. Mengimplementasikan konsep Desain Biofilik pada interior Gereja Katolik Roh Kudus Surabaya untuk menghasilkan kualitas ruang yang tidak hanya estetik, tetapi juga berfungsi sebagai lingkungan yang mampu memulihkan kondisi psikologis umat dari tekanan gaya hidup urban.
2. Merumuskan solusi tata ruang (layout) baru yang mengakomodasi pengadaan Ruang Adorasi Sakramen Mahakudus dan standarisasi Ruang Pengakuan Dosa yang memenuhi kriteria privasi, keheningan, dan kenyamanan termal, tanpa mengganggu sirkulasi utama ibadah.
3. Menciptakan integrasi elemen interior (pencahayaan alami, material natural, dan akustik) yang mendukung simbolisme liturgi Katolik, guna meningkatkan kekhusyukan dan partisipasi aktif umat (*actuosa participatio*) dalam perayaan Ekaristi.

1.3.2 Manfaat Perancangan

Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik secara praktis, teoritis, maupun sosial, antara lain:

1. Manfaat Praktis

- Peningkatan Kualitas Ibadah: Menyediakan ruang ibadah yang kondusif bagi umat untuk mencapai ketenangan batin dan fokus doa yang lebih dalam melalui suasana ruang yang hening dan meneduhkan.
- Pemenuhan Fasilitas Pastoral: Menjawab kebutuhan mendesak paroki akan ruang devosi pribadi (Adorasi dan Pengakuan Dosa) yang layak, sehingga pelayanan sakramental dapat berjalan lebih optimal.
- Pedoman Renovasi: Menjadi cetak biru (*blueprint*) desain yang aplikatif bagi pengelola Gereja Katolik Roh Kudus Surabaya untuk pengembangan fisik bangunan di masa depan.

2. Manfaat Teoritis (Akademis)

- Pengembangan Ilmu: Memperkaya literatur desain interior mengenai penerapan Desain Biofilik pada tipologi bangunan peribadatan (sakral) di Indonesia, yang selama ini lebih banyak difokuskan pada bangunan komersial atau hunian.
- Referensi Studi: Memberikan wawasan baru mengenai korelasi antara psikologi lingkungan (masyarakat urban) dengan desain ruang spiritual.

3. Manfaat Sosial

- Kesehatan Mental Kota: Menjadikan gereja sebagai salah satu elemen penting dalam infrastruktur kota yang mendukung kesehatan mental

warga Surabaya melalui penyediaan ruang publik yang kontemplatif dan menyatu dengan alam.

1.4. Ruang Lingkup

Agar proses perancangan dapat lebih terarah, fokus, dan mendalam, maka perlu ditetapkan ruang lingkup dan batasan yang jelas sebagai berikut:

1.4.1 Lingkup Objek

- Objek Perancangan: Interior Gereja Katolik Roh Kudus.
- Lokasi: Jl. I Gusti Ngurah Rai No.97, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur
- Area Perancangan: Perancangan difokuskan pada area-area utama yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman spiritual dan komunal jemaat, meliputi:
 1. Ruang Ibadah Utama (*Nave*): Area tempat duduk jemaat dan berlangsungnya prosesi liturgi utama.
 2. Panti Imam (*Sanctuary*): Area altar, tabernakel, mimbar, dan kursi imam yang menjadi pusat perayaan Ekaristi.
 3. Ruang Penerima (*Narthex*): Area transisi dari luar ke dalam gereja, berfungsi sebagai area penyambutan dan sosialisasi sebelum/sesudah ibadah.
 4. Ruang Adorasi Sakramen Mahakudus: Ruang khusus untuk devosi dan doa pribadi yang menuntut suasana lebih hening dan kontemplatif.

1.4.2 Lingkup Perancangan (Desain)

Perancangan ini mencakup redesain elemen-elemen interior secara komprehensif dengan batasan sebagai berikut:

- Konsep: Menerapkan pendekatan desain biofilik.
- Elemen Desain: Meliputi perancangan ulang:
 - a. Tata Ruang dan Sirkulasi: Pengolahan denah dan alur gerak jemaat untuk meningkatkan kenyamanan dan kekhusyukan.
 - b. Sistem Pencahayaan: Optimalisasi pencahayaan alami dan desain tata cahaya buatan untuk mendukung suasana sakral dan restoratif.
 - c. Skema Material dan Warna: Pemilihan material *finishing* (lantai, dinding, plafon) dan palet warna yang merepresentasikan alam dan mendukung konsep biofilik.
 - d. Desain Furnitur: Merancang furnitur utama yang ergonomis dan selaras dengan konsep desain (misalnya: bangku umat, altar, mimbar).
 - e. Integrasi Elemen Vegetasi: Perancangan penempatan dan jenis tanaman *indoor* sebagai bagian dari elemen interior.

1.4.3 Lingkup Pengguna

Target pengguna utama dari hasil perancangan ini adalah:

- Jemaat Gereja: Umat dari segala usia yang mengikuti kegiatan peribadatan dan rohani.
- Imam dan Petugas Liturgi: Pihak yang memimpin dan melayani selama perayaan ibadah.

1.4.4 Batasan Masalah

- Perancangan tidak mengubah struktur utama dan fasad (eksterior) bangunan Gereja Katolik Roh Kudus Surabaya.
- Perancangan tidak mencakup area-area pendukung dan servis seperti ruang kantor sekretariat, pastoran, toilet, gudang, maupun area luar bangunan (lansekap dan parkir).
- Perancangan tidak merancang secara detail sistem Mekanikal, Elektrikal, dan Plumbing (MEP), namun mengintegrasikan titik-titik keluaran (seperti posisi AC, *sprinkler*, penempatan sakelar dan stop kontak) ke dalam desain interior.

